

ANALISIS FAKTOR INFLASI DAN KURS TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PERSPEKTIF PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Wahyu Ananda Putri

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: puttriananda@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i3.2025.1

Kata kunci

Inflasi
Kurs
Saham

Abstrak

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Semakin tinggi volatilitas, maka ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh juga akan semakin tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, di mana data inflasi, kurs, dan harga saham selama periode tertentu dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data yang digunakan diambil dari sumber-sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan inflasi dan nilai tukar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan wawasan bagi investor dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, pasar mata uang menjadi semakin kompleks. Salah satu aspek terpenting dalam memahami pasar saham adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas harga saham, seperti Inflasi dan Kurs. Di Indonesia, kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan arah pertumbuhan pasar saham yang berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator penting kesehatan perekonomian adalah inflasi yang diukur dengan perubahan harga barang dan jasa. Kenaikan inflasi sering menyebabkan kekhawatiran di kalangan investor karena dapat mengurangi daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi juga cenderung naik, hal ini dapat memicu penurunan laba perusahaan.

Dalam perekonomian Indonesia, nilai tukar juga menjadi peran yang cukup penting. Sebagai negara yang banyak terlibat dalam perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar terhadap nilai mata uang dapat berdampak pada beberapa industri, seperti produksi barang impor. Ketidakstabilan nilai tukar dapat mengakibatkan melemahnya pasar yang dilihat melalui penjualan saham, sehingga menyebabkan harga semakin fluktuatif. Volatilitas harga saham berpotensi mempengaruhi interaksi pasar terhadap perubahan kondisi ekonomi. Jika Inflasi dan Nilai Tukar mengalami fluktuasi yang signifikan, investor akan lebih berhati-hati sebelum melakukan transaksi karena dapat menyebabkan pergerakan harga tajam di pasar saham.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang ditandai dengan perluasan sektor industri dan peningkatan investasi juga sangat dipengaruhi oleh Inflasi dan Nilai Tukar. Selama masa pertumbuhan yang stabil, perusahaan secara konsisten menunjukkan kinerja yang baik sehingga dapat melawan dampak negatif inflasi. Namun, jika pertumbuhan ekonomi lemah, inflasi akan lebih akurat. Hubungan antara inflasi, kurs, dan volatilitas harga saham menjadi semakin relevan dalam perekonomian global. Penelitian yang mendalam dapat memberikan informasi penting bagi investor dalam menyusun strategi yang tepat.

Di Indonesia, berbagai faktor eksternal dan internal memengaruhi perekonomian, penting untuk menganalisis bagaimana Inflasi dan Kurs dapat memengaruhi volatilitas harga saham secara spesifik. Saham bersifat fluktuatif, saham bisa naik dan bisa turun sama halnya dengan harga suatu barang atau komoditi di pasar. Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang wajar karena hal itu disebabkan akibat adanya pergerakan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan pasar tinggi maka harga saham akan turun. Hal ini yang mengakibatkan fluktuasi harga saham yang dapat dilihat dengan volatilitas harga saham. Selain itu, pemahaman yang baik tentang faktor-faktor ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih relevan. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya relevan bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi di lapangan yang beroperasi dalam pasar modal Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder. Deskriptif kuantitatif, yaitu konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan aktual, dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan ialah Inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum yang relevan mengenai indikator makroekonomi yang digunakan penelitian di Indonesia.

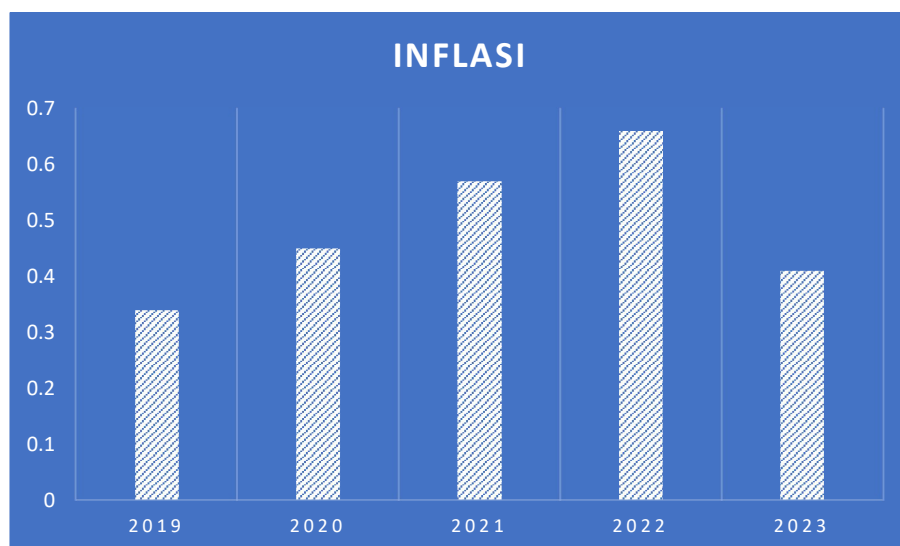
$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (xi - \mu^2)}{n - 1}}$$

Di mana:

- σ = standar deviasi
- N = jumlah data 5 tahun terakhir
- xi = data tahunan saham
- μ = rata-rata dari semua nilai

Metode standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat volatilitas. Dalam pasar saham, volatilitas merupakan istilah yang mengacu pada seberapa besar perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Standar deviasi mengacu pada seberapa jauh nilai IHSG menyimpang dari rata-rata. Semakin standar deviasi tinggi, maka volatilitasnya semakin banyak.

3. Hasil dan Pembahasan



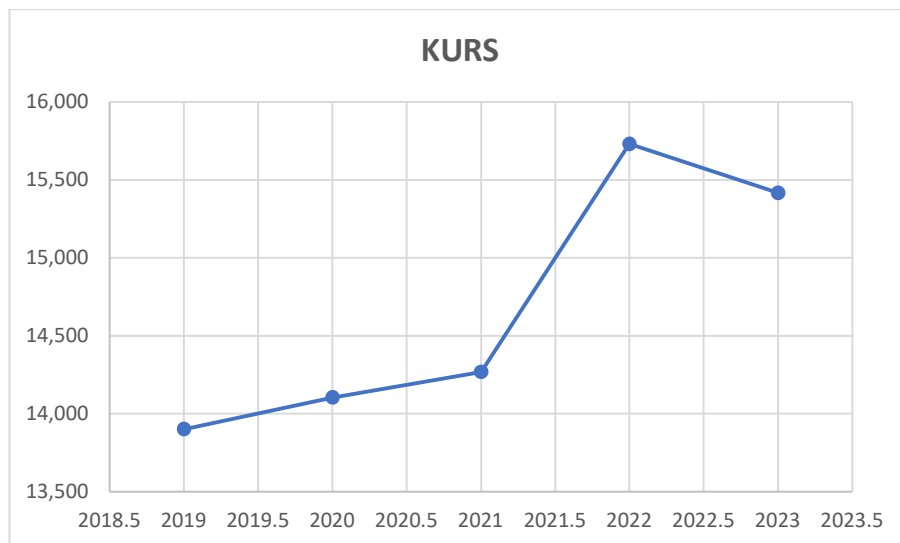
Gambar 1. Grafik Tingkat Inflasi

Analisis data inflasi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren yang bervariasi yang mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi negara ini. Pada tahun 2019, tingkat inflasi tercatat sebesar 0.34% yang menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil. Inflasi yang rendah pada tahun tersebut mungkin mencerminkan pengendalian yang baik terhadap harga barang dan jasa, serta daya beli masyarakat yang relatif terjaga. Namun, pada tahun 2020, inflasi meningkat menjadi 0.45%. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan dan menyebabkan ketidakpastian di pasar. Masyarakat mulai khawatir akan ketersediaan barang yang berpotensi mendorong harga naik. Meskipun inflasi masih tergolong rendah, gejala awal dari tekanan inflasi sudah mulai terlihat.

Tahun 2021 mencatatkan inflasi sebesar 0.57%, menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan. Kenaikan ini dapat dihubungkan dengan pemulihan ekonomi yang mulai terjadi, di mana permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat setelah periode pembatasan. Namun, peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan produksi yang cukup, sehingga berpotensi mendorong inflasi lebih tinggi. Pada tahun 2022, inflasi mencapai puncaknya di 0.66%. Kenaikan ini mungkin dipicu oleh kombinasi faktor, termasuk lonjakan harga komoditas global dan gangguan pasokan akibat pandemi yang masih berlangsung. Inflasi yang lebih tinggi ini dapat mengurangi daya beli masyarakat yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada titik ini, perhatian para pembuat kebijakan menjadi sangat penting untuk mengendalikan inflasi agar tidak semakin memburuk.

Menariknya, pada tahun 2023, inflasi mengalami penurunan menjadi 0.41%. Penurunan ini dapat dianggap sebagai hasil dari langkah-langkah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dan pemerintah. Upaya untuk menjaga stabilitas harga dan meningkatkan produksi lokal mungkin mulai menunjukkan hasil positif, kembali meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian. Fluktuasi inflasi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi investor dan pelaku pasar. Inflasi yang lebih tinggi sering kali direspons dengan peningkatan suku bunga yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Ketidakpastian inflasi juga dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi mengakibatkan volatilitas pasar.

Analisis inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor kunci dalam menentukan stabilitas perekonomian. Kebijakan yang tepat dan responsif terhadap kondisi perekonomian akan sangat meningkatkan kemampuan negara dalam menghadapi tantangan inflasi di masa depan.



Gambar 2. Grafik Nilai Kurs

Analisis nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren yang signifikan dan fluktuatif. Pada tahun 2019, nilai tukar berada pada angka 13.901 yang menunjukkan stabilitas relatif sebelum terjadi perubahan besar dalam beberapa tahun

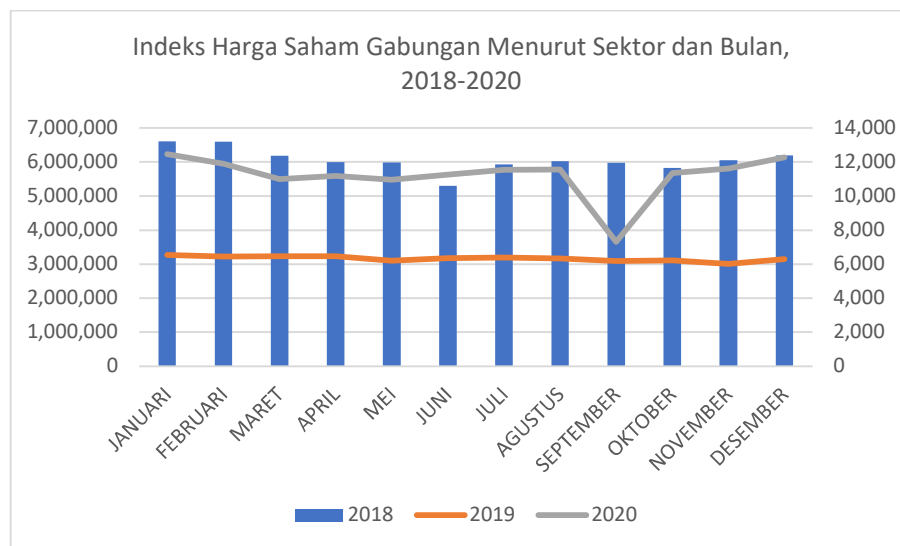
mendatang. Namun, selama periode ini, nilai tukar rupiah menunjukkan kecenderungan melemah, terutama dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi global dan domestik.

Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah mengalami sedikit penurunan menjadi 14.105. Penurunan ini sebagian besar dipicu oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan ketidakpastian ekonomi. Investor cenderung beralih ke aset yang lebih aman, seperti dolar AS, yang menyebabkan permintaan terhadap dolar meningkat dan memengaruhi nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pada tahun 2021, nilai tukar rupiah mencapai 14.269, menunjukkan tren pelemahan yang berkelanjutan. Ketidakpastian terkait pemulihan ekonomi global dan kebijakan moneter di negara-negara maju berkontribusi pada volatilitas ini. Hal ini merugikan daya saing ekspor Indonesia karena barang-barang yang diperdagangkan dalam rupiah menjadi lebih mahal bagi pembeli asing.

Tahun 2022 mencatatkan nilai tukar yang cukup signifikan dengan rupiah melemah menjadi 15.731. Penyebab utama dari penurunan yang tajam ini adalah tekanan inflasi global dan kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve AS. Kenaikan suku bunga menarik investor kembali ke pasar AS, sehingga memicu arus keluar modal dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, pada tahun 2023, nilai tukar rupiah menunjukkan sedikit perbaikan dengan angka 15.416. Meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, perbaikan ini dapat dianggap sebagai respons positif terhadap langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Langkah-langkah ini termasuk intervensi di pasar valuta asing dan pengaturan suku bunga.

Fluktuasi nilai tukar ini memiliki implikasi besar terhadap sektor-sektor ekonomi, terutama industri yang bergantung pada impor bahan baku. Ketidakpastian dalam nilai tukar dapat meningkatkan biaya produksi dan merugikan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi pelaku pasar dan pembuat kebijakan untuk terus memantau pergerakan nilai tukar dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa faktor domestik dan eksternal berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pemahaman dalam fenomena ini dapat membantu investor dalam menyusun strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan perekonomian yang ada.



Gambar 3. Grafik IHSG

Analisis grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan pada operasional pasar saham Indonesia. IHSG berfungsi sebagai indikator penting yang menilai kesehatan pasar modal dan grafik ini menunjukkan kontribusi berbagai sektor terhadap indeks secara keseluruhan. Kita dapat memahami dampak berbagai faktor ekonomi dan pemerintah terhadap pasar saham dengan menganalisis IHSG. Pada

tahun 2018, IHSG melaporkan pertumbuhan yang stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Meski terdapat faktor global, seperti perdagangan internasional, pasar saham masih menunjukkan tanda-tanda pelemahan. Sektor-sektor tertentu, seperti konsumen dan pemilik properti memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan IHSG.

Memasuki tahun 2019, IHSG mengalami kenaikan yang lebih signifikan. Faktor-faktor seperti peningkatan investasi asing dan kebijakan moneter yang mendukung dari Bank Indonesia memberikan dorongan bagi pasar. Sektor-sektor seperti keuangan dan infrastruktur menunjukkan performa yang baik, yang berkontribusi pada pertumbuhan indeks secara keseluruhan. Masyarakat juga mulai lebih percaya diri dalam berinvestasi di pasar saham yang terlihat dari meningkatnya volume perdagangan. Namun, pada tahun 2020, IHSG menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19. Ketidakpastian ekonomi dan dampak dari pembatasan sosial menyebabkan volatilitas yang tinggi di pasar saham. IHSG mengalami penurunan tajam pada awal tahun yang mencerminkan reaksi negatif investor terhadap krisis kesehatan global. Sektor-sektor yang paling terpuak adalah pariwisata, perhotelan, dan transportasi yang mengalami penurunan tajam dalam kinerja sahamnya.

Meski demikian, IHSG tetap menunjukkan tanda-tanda pemulihan untuk dua tahun pertama tahun 2020 dengan fokus pada keekonomian dan vaksin pemulihan. Sektor-sektor yang disebutkan sebelumnya mulai pulih dan investor mulai berinvestasi kembali di bursa. Hal ini terlihat dengan kembali membaiknya IHSG meski belum mencapai level sebelum pandemi. Analisis sektor-sektor dalam grafik ini juga menunjukkan bahwa diversifikasi portofolio merupakan komponen kunci dalam mengatasi ketidakpastian pasar. Sektor-sektor yang dapat dengan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi, seperti teknologi dan kesehatan, menghasilkan kinerja kerja yang lebih baik di masa sulit ini. Oleh karena itu, investor yang bijak akan terdorong untuk berinvestasi pada sektor-sektor yang memiliki prospek pertumbuhan menjanjikan di masa depan.

Jadi, grafik IHSG tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan dinamika pasar saham Indonesia yang kompleks. Dari periode pertumbuhan yang stabil hingga periode tantangan yang disebabkan oleh pandemi hingga mulai terlihat. Analisis ini menyoroti pentingnya pemantauan terus-menerus terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pasar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, investor dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk menghadapi ketidakpastian dan memanfaatkan peluang di pasar saham Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham di Indonesia selama periode 2019–2023. Fluktuasi inflasi mencerminkan dinamika kondisi ekonomi domestik, yang memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas harga, sementara perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memperlihatkan sensitivitas tinggi terhadap tekanan ekonomi global dan kebijakan moneter luar negeri. Kedua faktor ini terbukti menjadi indikator penting yang memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta tingkat kepercayaan investor. Oleh karena itu, pengelolaan makroekonomi yang stabil, khususnya dalam hal pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar, menjadi krusial dalam menjaga kesehatan pasar modal dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Abdul Basit, S. H. (2021). Analisis pengaruh stabilitas politik dan faktor ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 220–237.
- Achmadi, N. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*.
- Agus Supriatna, F. R. (2021). Dampak kenaikan suku bunga dan inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 261–270.
- Andhika Yudha Pratama, A. W. (2020). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap harga saham indeks iLQ45. *Jurnal Investasi*, 60–70.
- Armansyah Nasution, D. Y. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, valuta asing terhadap harga saham. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 34–41.
- Elsye Fatmawati, N. H. (2022). Analisis pengaruh makroekonomi dan faktor fundamental terhadap harga saham. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*, 17–26.

- Ersah Nurasila, D. Y. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor industri barang dan konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 389–402.
- Fika Aristiana, D. H. (2023). Pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 207–219.
- Karnila Ali, D. R. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016–2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 90–113.
- Komang Ria Selpiana, I. B. (2018). Pengaruh kebijakan dividen, nilai tukar, leverage, dan firm size terhadap volatilitas harga saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 1682–1712.
- Lailatul Maghfiroh, N. S. (2021). Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di BEI selama pandemi. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*.
- Linda Santoso, Y. G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 46–64.
- Marita Ayu Oktaviani, N. R. (2022). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT Bank BTPN Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. *Reinforce: Journal of Sharia Management*, 92–104.
- Muhammad Imam Hasnawi, A. P. (2023). Analisis pengaruh kurs rupiah dan tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan: Literature review manajemen keuangan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 2488–2494.
- Muhammad Saman Al Farid, R. J. (2023). Analisis dampak nilai tukar dan volatilitasnya terhadap ekspor Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 500–513.
- Mutia Andriani, A. H. (2023). Determinan harga saham perusahaan properti dan real estate dalam indeks saham syariah Indonesia tahun 2016–2020. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 84–98.
- Nadhilah Fajrina, A. L. (2024). Analisis faktor inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas*, 42–52.
- Nia Wati, A. P. (2023). Pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 881–890.
- Paryudi, D. G. (2021). Pengaruh nilai tukar, suku bunga SBI dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11–20.
- Ristia Kurniawati, K. (2020). Analisis faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2010–2018. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 1662–1684.
- Rossje V. Suryaputri, F. K. (2021). Analisis ISSI, IHSG, dan nilai tukar rupiah selama pandemi COVID-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*.
- Serena Sila Sebo, H. M. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 113–126.
- Suyadi, L. (2022). Analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap fluktuasi nilai saham (Studi kasus pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021). *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen (JRAMM)*.
- Syarina, D. P. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *KINDAI*, 542–562.
- Wahyu Eka Rahmawati, S. (2023). Analisis inflasi-kurs dan BI rate terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Keuangan (ATK)*, 52–66.